

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI TERNAK SAPI DI MASA PANDEMI COVID-19 EMPOWERMENT OF CATTLE FARMERS GROUP IN THE COVID-19 PANDEMIC

Artise H.S. Salendu^{*1)}, Meiske L. Rundengan¹⁾, Tilly F.D. Lumy¹⁾, dan Derek Polakitan²⁾

¹Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara, 95115

²BPTP, Kalasey

*Korespondensi Email: artisesalendu@yahoo.com

Abstrak. Ternak Sapi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dikembangkan oleh masyarakat baik secara individual maupun kelompok. Tetapi ternak sapi yang dikembangkan belum berorientasi bisnis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut perlu diberdayakan yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Permasalahannya pada kondisi pandemi Covid-19 saat ini, kegiatan pemberdayaan sulit dilakukan. Penelitian telah dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi kegiatan kelompok dalam mengembangkan usaha ternak sapi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, Penentuan sampel lokasi secara purposive sampling yaitu kecamatan Sangkub yang dipilih berdasarkan jumlah kelompok tani ternak sapi binaan terbanyak. Responden adalah anggota kelompok binaan pemerintah daerah di Kecamatan Sangkub. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kelompok binaan Pemerintah daerah tersebut telah mengembangkan ternak sapi dengan cara dikandangan. Pakan yang diberikan dalam bentuk jerami padi dan jerami jagung. Pengetahuan petani berkaitan dengan teknologi pakan masih rendah. Pemberdayaan telah dilakukan dengan cara daring (online). Kegiatan ini direspon baik oleh anggota kelompok dalam mengikuti penyuluhan secara daring. Anggota kelompok yang mengikuti penyuluhan secara daring hanya 25 persen (10 petani) dari jumlah anggota kelompok yang ada. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani peternak sapi perlu dilatih menjadi petani millennial.

Kata Kunci: pemberdayaan, kelompok, ternak sapi

Abstract. Cattle in North Bolaang Mongondow Regency were developed by the community both individually and in groups, but not yet business oriented. This condition shows that the group needs to be empowered with the aim to improve their knowledge and skills. The problem is that in the current condition of the Covid-19 pandemic, empowerment activities are difficult. The study was conducted with the aim of evaluating group activities in developing a cattle business in North Bolaang Mongondow Regency. The research method used was a survey method. Determination of the location sample by purposive sampling, namely Sangkub District which was chosen based on the highest number of farmer groups. Respondents were group members who were accompanied by regional government in Sangkub District. The data obtained were analyzed descriptively. The results of the study showed that the target group of the regional government had developed cattle by being impounded. The feed given was rice and corn straw. Farmers' knowledge regarding feed technology was still low. Empowerment was done online. This activity was responded well by group members in participating in online extantion. Group members who attend online extantion were only 25 percent (10 farmers) of total group members. Group members who attend online counseling are only 25 percent (10 farmers) of the total group members. In conclusion, cattle farmers need to be trained to become millennial farmers.

Keywords: empowerment, groups, cattle

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumberdaya alam yang potensial bagi pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang tangguh dan dapat diandalkan dalam menunjang ketersediaan pangan yang dibutuhkan masyarakat. Sektor pertanian berperan sangat penting dalam mengatasi adanya krisis yang disebabkan karena guncangan ekonomi ataupun faktor lain. Hal ini seperti yang dinyatakan Yulia *et al.* (2015) berkaitan dengan peran sektor pertanian tersebut. Keadaan negara kita saat ini sedang menghadapi guncangan yang disebabkan karena adanya Pandemi Covid-19. Dampak yang ditimbulkan diantaranya penurunan daya beli yang disebabkan penurunan pendapatan bagi sektor produktif. Disisi lain, adanya kebijakan pemerintah berkaitan dengan Pandemi Covid-19 berdampak terhadap banyaknya tenaga kerja yang di PHK. Keadaan ini sangat mengguncang perekonomian secara Nasional bahkan regional sampai di pedesaan. Sektor pertanianlah yang didorong sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat.

Peternakan sebagai bagian integral sektor pertanian memiliki berbagai peran diantaranya sebagai sumber pendapatan masyarakat serta daerah. Peternakan dapat dijadikan penggerak karena selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat petani peternak, juga berpeluang dalam penciptaan kesempatan kerja bagi angkatan kerja produktif. Komoditas peternakan yang menjadi unggulan daerah salah satunya adalah ternak sapi. Menurut Yuliana *et al.* (2014), Saputra *et al.* (2016), Ihza (2017) bahwa usaha ternak sapi potong memiliki potensi untuk dikembangkan. Pembangunan peternakan sapi menjadi perhatian serius dari pemerintah dan berbagai pihak. Hal ini disebabkan karena ternak sapi sebagai penyumbang terhadap permintaan daging sapi secara Nasional. Permintaan terhadap daging sapi dari waktu ke waktu mengalami peningkatan, tetapi seringkali tidak dapat dipenuhi disebabkan lambatnya peningkatan suplai. Hal ini ditunjang oleh Rusdiana (2019) bahwa setiap tahun terjadi kekurangan daging sapi.

Ternak sapi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dikembangkan oleh masyarakat baik secara individual maupun kelompok, tetapi pengembangannya belum berorientasi bisnis. Petani peternak melakukan proses produksi ternak sapi secara sambilan, tenaga kerja keluarga digunakan dalam mengelola usaha ternak sapi. Kendala yang dihadapi diantaranya ketersediaan pakan yang belum optimal sehingga konsumsi ternak sapi berupa rumput dan limbah tanaman pangan yang kualitasnya rendah. Kendala yang dihadapi tersebut sejalan dengan beberapa peneliti diantaranya Saputra *et al.* (2016). Tehnologi pengawetan tanaman pangan sebagai pakan belum maksimal dimanfaatkan oleh petani peternak sapi. Hal ini disebabkan pengetahuan mereka tentang pemanfaatan limbah sebagai pakan berkualitas masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa

kelompok tersebut perlu diberdayakan yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Peningkatan produktivitas ternak sapi dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya peternak, sehingga pemberdayaan sangat penting dilakukan. Permasalahannya pada kondisi pandemi Covid-19 saat ini, kegiatan pemberdayaan sulit dilakukan. Penelitian telah dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi kegiatan kelompok dalam mengembangkan usaha ternak sapi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan daftar pertanyaan online. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang dikumpulkan berdasarkan daftar pertanyaan online. Data sekunder diperoleh dari hasil publikasi beberapa peneliti. Penentuan sampel lokasi secara purposive sampling yaitu kecamatan Sangkub yang dipilih berdasarkan jumlah kelompok tani ternak sapi binaan terbanyak. Responden adalah anggota kelompok binaan pemerintah daerah di Kecamatan Sangkub. Anggota kelompok sebanyak 10 orang yang mengikuti pemberdayaan secara online melalui zoom cloud meeting. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani peternak sapi adalah sumberdaya manusia penentu dalam pengelolaan usaha ternaknya. Berhasil tidaknya usaha yang dikelola petani peternak tergantung pada tingkat pengetahuan mereka. Saputra *et al.* (2016) menyatakan bahwa sumberdaya manusia (SDM) berperan sebagai faktor kunci dalam mendukung pengembangan peternakan sapi.

Hasil penelitian menunjukkan kelompok binaan Pemerintah daerah tersebut telah mengembangkan ternak sapi dengan cara dikandangkan. Pakan yang diberikan dalam bentuk jerami padi dan jerami jagung. Kondisi ini menyebabkan lambatnya peningkatan produktivitas ternak sapi. Padahal pakan merupakan faktor yang penting pada usaha peternakan sapi tidak hanya untuk kebutuhan hidup pokok tetapi berfungsi dalam peningkatan berat badan serta kualitas daging sapi. Keterampilan petani dalam penyediaan pakan sangat dibutuhkan agar tersedia secara kontinyu dan berkesinambungan. Hal ini penting karena kontinuitas penyediaan pakan sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan sapi. Ternak sapi yang dikandangkan membutuhkan kemampuan petani peternak dalam menyiapkan pakan sepanjang waktu.

Pengetahuan petani peternakan berkaitan dengan teknologi pakan sesuai dengan hasil penelitian masih rendah. Ciri petani peternak yang berkualitas diantaranya tangguh dan bersifat mandiri dalam mengelola usaha ternaknya sehingga memiliki keberdayaan (Mauludin *et al.* 2012). Berdasarkan pemikiran Mauludin *et al.* (2012) tersebut maka pemberdayaan terhadap petani

peternak di wilayah penelitian perlu dilakukan. Pemberdayaan tersebut mengacu pada UU dan Peraturan Pemerintah, yang menimbang bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 76 ayat (5) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pemberdayaan Peternak. Peraturan dimaksud adalah PP RI Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Peternak. Pemberdayaan Peternak adalah segala upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan pemangku kepentingan di bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk meningkatkan kemandirian, memberikan kemudahan dan kemajuan usaha, serta meningkatkan daya saing dan kesejahteraan Peternak.

Situasi yang dihadapi masyarakat Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada khususnya menyebabkan kegiatan pemberdayaan tidak bisa dilakukan. Pemerintah mencanangkan berbagai program akibat adanya Pandemi Covid-19, antara social distancing, physical distancing dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kebijakan ini dilakukan untuk menghindari penularan Covid-19. Dampaknya petani peternak tidak bisa dikumpulkan sehingga pemberdayaan secara langsung tidak bisa dilakukan.

Pemberdayaan telah dilakukan dengan cara daring (online). Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang manajemen budidaya ternak sapi potong, pembuatan silase dan pembuatan amoniasi. Randu *et al.* (2017) melakukan pemberdayaan tentang pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan tetapi secara offline. Jumlah pendaftar dan peserta kegiatan pemberdayaan secara online dapat dilihat pada Tabel 1.

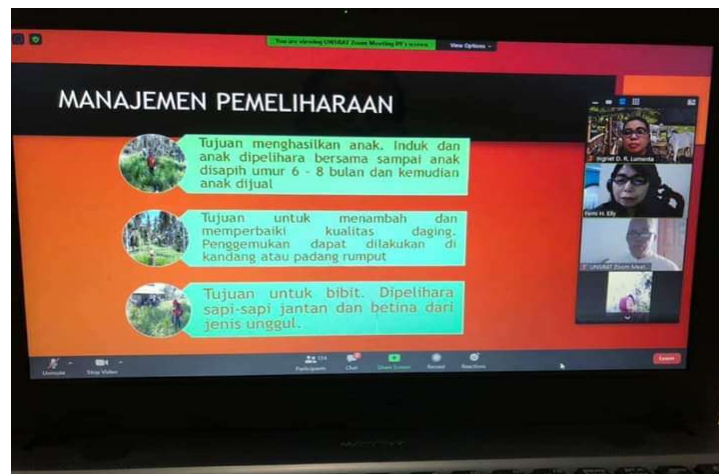
Tabel 1. Jumlah Pendaftar dan Peserta Kegiatan Pemberdayaan Online

No.	Status	Pendaftar		Peserta	
		Jumlah (Orang)	Prosentase (%)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Petani Peternak Sapi	10.00	3.86	10.00	6.41
2.	Penyuluh Pertanian	12.00	4.63	11.00	7.05
3.	Dosen	86.00	33.20	55.00	35.26
4.	Mahasiswa	140.00	54.06	70.00	44.87
5.	Lainnya	11.00	4.25	10.00	6.41
Total		259.00	100.00	156.00	100.00

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pendaftar 259 orang yang terdiri dari mahasiswa (54.06 persen), dosen (33.20 persen), penyuluh pertanian (12 persen), lainnya (Pegawai BPTP dan PEMDA) (11 persen) dan petani peternak sapi (10 persen). Minat mahasiswa yang mendaftar karena didorong oleh dosen-dosen agar mahasiswa aktif mengikuti pengabdian yang dilaksanakan dosen. Pendaftar mahasiswa yang sempat gabung pada acara pengabdian juga paling tinggi, tetapi hanya 50 persen dari jumlah mahasiswa yang mendaftar. Hal ini disebabkan kendala jaringan

internet. Jumlah petani peternak 10 orang yang mendaftar (Tabel 1) semuanya mengikuti cara pemberdayaan online. Penyuluh satu orang yang tidak mengikuti disebabkan karena pada jam yang sama penyuluh tersebut sedang melayani petani peternak yang membutuhkan informasi tentang program Inseminasi Buatan.

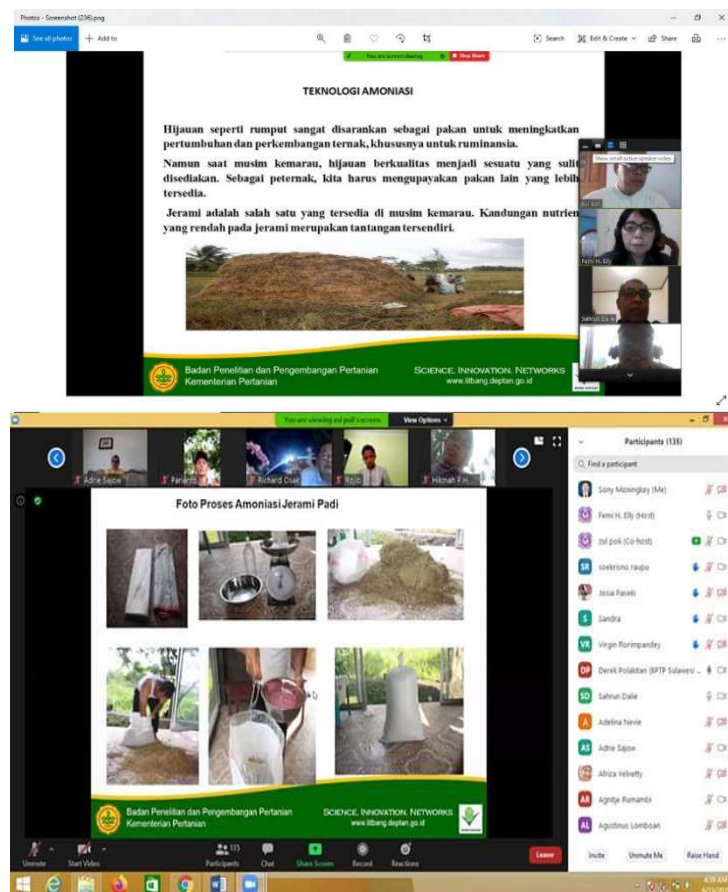
Sasaran penyuluhan dilakukan adalah petani peternak, penyuluh dan mahasiswa. Menurut Rusdiana dan Talib (2019), bahwa peningkatan nilai tambah bagi petani peternak dapat terjadi bila teknologi yang diterapkan tepat sasaran dan tepat guna. Peningkatan ini pada akhirnya dapat mendukung daya saing usahatani ternak sapi secara global. Kegiatan ini direspon baik oleh anggota kelompok dalam mengikuti penyuluhan secara daring. Materi yang diberikan berkaitan dengan manajemen pemeliharaan sapi potong, hijauan dan pembuatan amoniasi. Inovasi yang diterapkan oleh Wahyuni dan Dewi (2018), teknologi pakan dari limbah tanaman seperti silase untuk pengembangan sapi. Penyuluhan materi secara online seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Materi Manajemen Pemeliharaan



Gambar 2. Materi Tentang Hijauan



Gambar 3. Materi Pembuatan Amoniasi

Jumlah kelompok tani ternak sapi 4 kelompok dengan anggota yang aktif sebanyak 40 petani peternak. Jumlah kelompok tani ternak sapi 4 kelompok dengan anggota yang aktif sebanyak 40 petani peternak. Anggota kelompok yang mengikuti penyuluhan secara daring hanya 25 persen (10 petani) dari jumlah anggota kelompok yang ada. Hal ini disebabkan karena anggota kelompok belum terampil menggunakan fasilitas handphone yang mereka miliki, petani yang lain tidak memiliki handphone android, selain itu jaringan internet di lokasi penelitian tidak maksimal. Umur petani peternak anggota kelompok berkisar antara 45-60 tahun. Umur petani tersebut masih dikategorikan sebagai umur produktif. BPS SULUT (2018) melaporkan bahwa umur produktif penduduk berkisar 15-64 tahun. Petani peternak pada usia produktif berperan aktif dalam mengelola usahanya karena masih mampu secara fisik. Tetapi, kemampuan fisik belum menunjukkan bahwa petani mampu memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini. Petani tersebut perlu dilatih untuk menjadi petani “millennial”. Hal ini perlu dilakukan mengingat petani

umur 45-60 tahun tidak lagi termasuk dalam zaman millennial. Artinya petani yang cepat memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan handphone.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kelompok Beringin Jaya yang telah menerapkan pembuatan pupuk kompos dan penanaman hijauan setelah pemberdayaan secara offline. Anggota kelompok ini aktif dalam mengikuti setiap kegiatan penyuluhan baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun dari Perguruan Tinggi. Menurut Romjali (2028), dalam proses alih teknologi kepada petani/pengguna masih banyak kendala yang dihadapi. Kendala dimaksud diantara lain: kesiapan petani, metode diseminasi, sarana prasarana pendukung teknologi tersebut dan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) sebagai media dalam mentransfer teknologi baru (Romjali, 2018). Pemberdayaan online melalui zoom cloud meeting telah dilakukan tetapi belum diterapkan oleh anggota kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100 persen petani peternak yang mengikuti pemberdayaan online dapat mengikuti dengan baik, walaupun belum diterapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani peternak sapi perlu dilatih untuk menjadi petani millennial. Saran perlu perhatian pemerintah dan intervensi berkaitan dengan peningkatan petani milenial menghadapi pasca Pandemi Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor, Ketua dan Sekretaris LPPM serta Dekan Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan dana PNBP Skim PNBP.

REFERENSI

- BPS SULUT. 2018. Sulawesi Utara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, Manado.
- Ihza, Y. 2017. Pengaruh Harga Daging Sapi Internasional, Kurs, dan GDP Per Kapita terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*. 6(3):328-345.
- Mauludin, M. A., S. Winaryanto dan S. Alim. 2012. Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus Di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmu Ternak*. 12(1):1-8.
- Randu, M. D. S., F. S. Suek dan T. Lapenangga. 2017. Peningkatan Produktivitas Ternak Sapi Potong Melalui Penerapan Teknologi Peternakan Di Kelompok Tani Kota Dale - Kelurahan Oesao. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*. 2(1):44-53.
- Romjali, E. 2018. Pengembangan Inovasi Sapi Potong melalui Pendekatan Laboratorium Lapang. *WARTAZOA*. 28(2):69-80.
- Rusdiana, S. 2019. Fenomena Kebutuhan Pangan Asal Daging Dapat Dipenuhi Melalui Peningkatan Usaha Sapi Potong di Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis (SOCA)*. 13(1):61-83.

- Rusdiana, S dan C. Talib. 2019. Kebijakan Pemerintah Mendukung Peningkatan Usaha Sapi Potong Di Peternak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis (SOCA)*. 13(3):380-395.
- Saputra, J.I., Liman dan Y. Widodo. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(2):115-123.
- Susanti, Y., D. S. Priyarsono dan S. Mulatsih. 2014. Pengembangan peternakan sapi potong untuk Peningkatan perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu pendekatan perencanaan wilayah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 2(2):177-190.
- Wahyuni, R dan R. A. Dewi. 2018. Teknologi Tepat Guna Mendukung Pengembangan Sapi Lokal Pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Litbang Pertanian*. 37(2):49-58.
- Yulia, L dan M. Baga. 2015. Peran dan Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan Dalam Pembangunan Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3(2):159-176.